

# Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Siswa dengan Pembiasaan Kultum di MAN 2 Tuban

Muqtadhal Mufid<sup>1\*</sup>, Siti Nuraeni<sup>2</sup>, Fathul Amin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdhotul Ulama Tuban

idmuf3283@gmail.com\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 691-697

## Article History:

Received: 01-06-2025

Accepted: 06-06-2025

**Abstrak** : Program pembiasaan kultum ini tidak hanya sebagai ajang melatih public speaking siswa namun juga sebagai pengisi waktu luang siswa selagi menunggu jamaah shalat dhuhur dilaksanakan. Artikel ini membahas faktor-faktor yang memudahkan dan menghambat proses tersebut serta menguraikan solusi yang mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengintegrasian praktik berbicara di depan umum dengan kegiatan budaya di MA Negeri 2 Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada MA Negeri 2 Tuban. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kegiatan public speaking atau kultum dilaksanakan setiap hari sebelum salat Dzuhur. Adapun faktor pendukung dalam kegiatan keterampilan berbicara di depan umum atau kultum, terdapat guru-guru profesional yang sangat mendukung dalam memotivasi siswa. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi ini adalah kurangnya rasa percaya diri sebagian siswa introvert yang mengakibatkan gugup ketika berada di depan. Program ini tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas melainkan pada kegiatan pembiasaan kultum sebelum jamaah shalat dzuhur dilaksanakan. Peserta kultum yang dianggap bagus dan mampu dapat mewakili sekolah ketika ada lomba pidato ataupun public speaking baik yang diadakan oleh pihak internal maupun eksternal, serta dari pemerintah dan sektor swasta.

**Kata Kunci** : Public Speaking; Kultum; Kemampuan Siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang disengaja dan terorganisasi untuk mendorong, memelihara, membantu, dan mengarahkan seseorang untuk

mengembangkan potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik<sup>1</sup>. Pendidikan mempunyai tanggung jawab besar dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang berupaya mengoptimalkan kemampuannya melalui proses belajar yang tersedia di berbagai jalur, tingkat, dan tipe pendidikan tertentu. Salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh peserta didik adalah keyakinan diri dalam berbicara di depan umum.

Pendidikan berperan sangat krusial dalam mengembangkan potensi manusia agar mampu menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini sejalan dengan tujuan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pokoknya adalah agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, taat, berakhlak baik, cerdas, terampil, kreatif, mandiri, serta sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, memiliki peranan penting dalam memberikan pengajaran dan membentuk karakter siswa<sup>2</sup>.

Keyakinan diri adalah kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan berbagai tugas, disertai dengan keinginan untuk terus belajar dan tanpa rasa takut terhadap hal-hal yang tidak bisa dilakukan<sup>3</sup>. Rasa percaya diri adalah hal yang krusial karena dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, siswa mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik, dan tidak merasakan kecemasan saat mengambil tindakan. Keyakinan diri sangat penting saat melakukan *public speaking*, sebab dapat memengaruhi keberhasilan dan kelancaran dalam kegiatan berbicara di depan umum. *Public speaking* adalah aktivitas berbicara di hadapan *audiens* atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu<sup>4</sup>.

Kegiatan kultum dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang berdampak pada keterampilan mereka dalam mengungkapkan pendapat di depan umum, berani bertanggung jawab, dan berpikir lebih rasional serta objektif. Penelitian terdahulu yang peneliti ambil adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izzan dan Nopi Oktaviani (2022) dengan judul penelitian "Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di SDIT Assalam Garut Kota". Penelitian yang dilakukan oleh Izzan dan Nopi Oktaviani ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif<sup>5</sup>.

Masalah kurangnya kepercayaan diri di kalangan siswa dapat menghambat perkembangan potensi mereka. Siswa yang tidak yakin dengan kemampuan diri, tidak optimis, tidak objektif, dan belum mampu bertanggung jawab atau berpikir rasional

---

<sup>1</sup>Bambang Samsul Arifin, Manajemen Pendidikan Karakter (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 142.

<sup>2</sup>Sugianto, Julianne Kamelia Riza, & Alex Pujosakti. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah

<sup>3</sup>Atikah Mumpuni, Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pembelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013 (Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018), 32.

<sup>4</sup>Anna Gustina Zainal, Public Speaking (Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum) (Cet. I; Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), 6.

<sup>5</sup>Izzan, Ahmad, and Nopi Oktaviani. "Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di Sdit Assalam Garut Kota." Masagi 1.1 (2022): 159-166.

cenderung tidak dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Masalah ini sering kali tercermin dalam sikap mereka yang tidak aktif dalam pembelajaran serta kesulitan untuk mengungkapkan pendapat. Fenomena ini muncul karena kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum cukup efektif dalam memfasilitasi pengembangan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan atau metode yang tepat untuk membantu siswa membangun rasa percaya diri yang lebih baik. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum), sebuah metode ceramah singkat yang dirancang untuk melatih siswa berbicara di depan umum dan meningkatkan kepercayaan diri mereka<sup>6</sup>.

Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama yang berkaitan dengan kegiatan kultum di MA Negeri 2 Tuban. Pertama, bagaimana kegiatan kultum dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Seiring waktu, kegiatan kultum yang pada awalnya diadakan untuk mengisi waktu luang sebelum salat dzuhur berjamaah, telah berkembang menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berbicara menggunakan berbagai bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Jawa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana kegiatan kultum ini berperan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa, baik dari segi penguasaan materi, rasa percaya diri, dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan audien.

Kedua, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mereka melalui kegiatan kultum. Meskipun bertujuan untuk membiasakan siswa berbicara di depan umum, beberapa siswa mengalami kesulitan, seperti rasa gugup, ketidakmampuan dalam menguasai materi dengan baik, serta kesulitan dalam menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur. Tantangan lainnya termasuk kurangnya kesiapan siswa untuk tampil di depan *audiens* dan kurangnya perhatian dari audiens. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang menghambat siswa dalam menyampaikan materi dengan efektif dan bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut agar kegiatan kultum dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa<sup>7</sup>.

Dengan merumuskan masalah-masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kegiatan kultum dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan *public speaking* siswa, serta untuk menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peningkatan kualitas *public speaking* siswa melalui kegiatan kultum di MAN 2 Tuban dengan mengaplikasikan beberapa teori komunikasi sebagai kerangka analisis. Teori komunikasi interpersonal digunakan untuk memahami bagaimana hubungan antara pembicara dan audien mempengaruhi keberhasilan berbicara di depan umum<sup>8</sup>. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana kegiatan kultum dapat berperan dalam

<sup>6</sup>Izzan, Ahmad, and Nopi Oktaviani. "Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di Sdit Assalam Garut Kota." *Masagi* 1.1 (2022): 159-166.

<sup>7</sup>Yanas, Muhammad Aswar. "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 81-100.

<sup>8</sup>Krisnawati, W. (2020). *Pelatihan Etika Komunikasi Dan Public Speaking Untuk Para Perangkat Desa Pucung Balongpanggang Gresik*. *DedikasiMu: Journal of Community Service*, 2(3), 417-423.

membantu siswa membangun kepercayaan diri yang lebih kuat, serta memberikan solusi yang bermanfaat dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum adalah salah satu elemen penting bagi seorang pelajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara di hadapan orang banyak, yang kita sebut *public speaking*, perlu untuk terus diasah dan dilatih. Jika tidak, rasa takut berbicara di depan publik bisa muncul selamanya. Salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum adalah melalui latihan. Kuliah tujuh menit, atau yang lebih dikenal sebagai kultum, merupakan ceramah singkat yang diberikan oleh seorang penceramah kepada *audiens* dengan durasi sekitar tujuh menit.

Kultum membahas aspek ringan dari tema religius atau sekadar pengingat untuk tidak melupakan hal-hal berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, para pelajar menyampaikan kultum di depan teman-teman mereka untuk membagikan nilai-nilai keagamaan. MA Negeri 2 Tuban adalah salah satu madrasah yang mengadakan kuliah tujuh menit, di mana setiap materi dipilih oleh para siswa dengan tema keagamaan, baik menggunakan teks maupun tidak. Kegiatan kultum dilaksanakan secara bergantian, dimulai dari kelas 12, dilanjutkan ke kelas 11, kelas 10, dan seterusnya dilakukan secara berulang. Setiap hari, satu siswa dari setiap kelas telah dijadwalkan untuk melakukan kultum di depan rekan-rekannya.

Para pelajar yang menyampaikan kultum diharapkan dapat menambah pemahaman mereka tentang agama sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam *public speaking*, baik dalam konteks kelas, lingkungan sekolah, maupun di masyarakat. Dengan demikian, ketakutan dan kurangnya kepercayaan diri saat berbicara dihadapan orang banyak dapat diatasi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi para pelajar, menunjukkan bahwa mereka mampu berlatih dan meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema “Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Siswa dengan Pembiasaan Kultum di MAN 2 Tuban”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MA Negeri 2 Tuban pada tahun tahun 2025 antara bulan Januari sampai bulan Februari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena penulis menganggap dengan memakai pendekatan ini dapat mendeskripsikan apa yang diteliti secara menyeluruh, mengenai peningkatan kemampuan *public speaking* siswa dengan pembiasaan kultum bagi siswa MA Negeri 2 Tuban.

Dalam konteks kegiatan kultum, siswa diharuskan untuk membangun hubungan yang baik dengan audiens untuk meningkatkan rasa percaya diri, yang merupakan inti dari teori ini. Teori ini relevan dalam kegiatan kultum karena siswa diajarkan untuk menyampaikan materi dengan terstruktur dan jelas. Teori kecemasan komunikasi dapat membantu memahami aspek psikologis yang muncul, seperti rasa gugup, yang dapat mempengaruhi kualitas penyampaian materi siswa<sup>9</sup>. Terakhir, teori komunikasi nonverbal bertujuan mengidentifikasi peran bahasa tubuh, ekspresi wajah,

---

<sup>9</sup>Marani., I. N. (2021). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Public Speaking Di Kelurahan Jatimulya Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional

dan kontak mata dalam meningkatkan keterhubungan antara pembicara dan *audiens*, yang sangat relevan dalam konteks kegiatan kultum yang melibatkan komunikasi langsung

Data yang relevan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan kultum di MAN 2 Tuban. Berdasarkan wawancara dengan pembimbing kegiatan kultum, Bapak H. Sadari, M.A. kegiatan kultum diadakan sebelum dilaksanakannya salat dzuhur berjamaah dengan tujuan awal untuk mengisi waktu luang sebelum dikumandangkannya iqomah. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan ini berkembang menjadi sarana latihan *public speaking* dengan menggunakan empat bahasa, yakni bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Jawa. Kegiatan kultum ini melibatkan siswa mulai dari kelas 10, 11 hingga 12, dengan juri yang ditunjuk sesuai bahasa masing-masing, seperti Pak Ramadhan untuk Bahasa Arab, Pak Afif untuk Bahasa Inggris, Pak Minan untuk Bahasa Indonesia, dan Pak Ali untuk Bahasa Jawa.

Setiap semester, lomba kultum ini dilaksanakan dan memberikan piagam penghargaan bagi siswa yang mendapatkan juara. Pada semester genap ini, tema yang diangkat adalah 25 Nabi serta Khulafaurrashidin, dan mekanisme pelaksanaannya tetap sama. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membiasakan siswa berbicara di depan umum, meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, dan mempersiapkan mereka untuk berbicara di masyarakat. Kegiatan ini juga membantu dalam seleksi siswa berbakat agar dapat mengikuti berbagai acara, seperti MTQ, yang rutin diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah tidak perlu lagi melakukan seleksi berulang, karena sudah ada siswa yang siap dan terlatih dalam berkomunikasi<sup>10</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun untuk mekanisme penunjukan peserta yang bertugas menjadi tanggung jawab wali kelas masing-masing, sebagaimana penuturan Ibu Nurul Istiqomah, S.Pd. selaku salah satu wali kelas yang mengatakan untuk penjadwalan siswa yang bertugas telah disesuaikan dengan urutan kelasnya dan wali kelas bertugas menunjuk salah satu siswa untuk mewakili kelasnya, selain itu beliau juga menemukan kendala saat menunjuk siswa, terkadang ada yang tidak siap dan menolak. Selain itu, ada beberapa siswa yang merasa gugup, kurang menguasai materi, dan kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan jelas. Hal ini menunjukkan tantangan dalam meningkatkan kualitas *public speaking* siswa, terutama terkait penguasaan materi dan pengendalian kecemasan<sup>11</sup>.

Dalam menganalisis data ini, teori kecemasan komunikasi menjelaskan bahwa kecemasan yang dialami siswa saat berbicara di depan *audiens* berhubungan erat dengan persepsi mereka terhadap situasi komunikasi tersebut. Siswa yang merasa kurang siap sering kali kesulitan dalam menyampaikan materi dengan lancar. Di sisi lain, teori presentasi efektif mengingatkan bahwa materi yang disampaikan harus terstruktur dan jelas agar *audiens* dapat menerima pesan dengan baik. Beberapa siswa yang kurang menguasai materi cenderung menyampaikan informasi dengan cara yang tidak terorganisir, yang dapat menurunkan efektivitas komunikasi mereka. Penerapan

---

<sup>10,11</sup>Wawancara langsung dengan H. Sadari, M.A. pada tanggal 24 Februari 2025 di MA Negeri 2 Tuban

teori komunikasi nonverbal juga menunjukkan bahwa ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh yang baik dapat membantu siswa mengurangi kecemasan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan audiens.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan kultum di MAN 2 Tuban telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas *public speaking* siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kecemasan yang dialami siswa, penguasaan materi yang kurang, dan kurangnya perhatian dari *audiens*. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan lebih lanjut untuk membantu siswa mengatasi kecemasan, memperbaiki penguasaan materi, serta memperkuat keterampilan komunikasi nonverbal mereka. Dengan upaya yang lebih dan dukungan yang baik, kegiatan kultum ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan *public speaking* siswa di MAN 2 Tuban, serta mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di masyarakat.

Dari pembahasan di atas dapat difahami bahwa kegiatan kultum ini pada awalnya diadakan adalah untuk mengisi waktu luang sembari menunggu dilaksanakannya shalat dzuhur berjamaah. Seiring berjalannya waktu kegiatan ini berjalan dengan baik dan akhirnya menjadi tempat belajar siswa untuk melatih *public speaking* sekaligus mempermudah madrasah dalam menjaring talenta berbakat dari berbagai kelas yang ada untuk dilatih dan diterjunkan ketika ada perlombaan, pentas ataupun *event* di dalam ataupun di luar madrasah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara atau *public speaking* sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam era globalisasi ini. Orang yang terampil berbicara akan lebih mudah menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain secara efektif. Sebaliknya, orang yang kurang terampil dalam berbicara cenderung kesulitan dalam menyampaikan pemikiran mereka. Menyampaikan kultum adalah salah satu sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan dan juga sangat bagus untuk melatih mental siswa untuk berani tampil dan berbicara di depan orang banyak. MA Negeri 2 Tuban menerapkan pembiasaan kultum sebelum dilaksanakannya shalat dzuhur berjamaah dengan tujuan awal adalah untuk mengisi waktu luang siswa, sembari menunggu dilaksanakannya shalat dzuhur berjamaah. Seiring berjalannya waktu kegiatan ini berjalan dengan baik dan akhirnya menjadi tempat belajar siswa untuk melatih *public speaking* sekaligus mempermudah madrasah dalam menjaring talenta berbakat dari berbagai kelas yang ada untuk dilatih dan diterjunkan ketika ada perlombaan, pentas ataupun *event* di dalam ataupun di luar madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, B. S. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka setia.
- [2] Izzan, A., & Oktaviani, N. (2022). Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di SDIT Assalam Garut Kota. *Masagi*, 1(1), 159–166. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.275>
- [3] Krisnawati, W. (2020). PELATIHAN ETIKA KOMUNIKASI DAN PUBLIC SPEAKING UNTUK PARA PERANGKAT DESA PUCUNG

- BALONGPANGGANG GRESIK. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 2(3), 417–423. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i3.1643>
- [4] Marani, I. N. (2021). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Public Speaking di Kelurahan Jatimulya Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, No. 1).
- [5] Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.
- [6] Sadari, H. (2025, februari 24). kultum setelah shalat dzuhur berjamaah. (m. mufid, Interviewer)
- [7] Sugianto, S., Riza, J. K., & Pujosakti, A. (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 305-316. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i2.1572>
- [8] Wal'adiati, W. A., & Setiawan, H. R. (2024). Pengaruh metode pembelajaran praktek kultum terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1729-1742. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1103>
- [9] Yanas, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 81-100.
- [10] Zainal, A. G. (2022). Public Speaking (Cerdas Saat Berbicara di Depan Umum).